

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.<sup>1</sup> Pembicaraan tentang etika, di kalangan islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabiah'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad din (agama)*.<sup>2</sup>

Kedudukan pelajar dalam proses pendidikan sangat penting. Pelajar sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung terhadap pendidiknya. Ia merasa memiliki kekurangan kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelum dewasaan.

Sebagai seorang pelajar, memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal penting yang harus

---

<sup>1</sup> Bertens, K etika (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2003), 103.

<sup>2</sup> Ismail “ aktualisasi Akhlak dalam mencapai Humanisme pluralis”, Jurnal Pendidikan Islam, Tadris, volume 4 Nomor 2, 2009, 194.

diperhatikan oleh pelajar adalah dalam memperhatikan upaya keberhasilan belajarnya adalah memiliki etika atau perilaku yang baik dalam belajar, baik antar sesama pelajar maupun terhadap guru atau bahkan terhadap alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dalam hal ini adalah buku pelajaran maupun cara berpakaian.

Kajian tentang etika dalam dunia pendidikan, dari zaman ke zaman tetap menjadi persoalan yang penting. Analisis yang dikembangkan oleh pakar menjadi persoalan yang penting dalam hal ini H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral pelajar.

Parameter untuk melihat persoalan ini tidaklah terlalu sulit. Yaitu dengan melihat banyak para pelajar yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Masuknya berbagai perangkat baru teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan hand phone, selain memberikan berbagai sisi positif juga memberikan sisi negatif. Arus persebaran pornografi melalui media internet termasuk HP berlangsung secara sangat cepat dan memiliki jangkauan yang luas.

Merebaknya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan pelajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, salah satunya dipengaruhi oleh semakin luasnya peredaran dan persebaran media pornografis.<sup>3</sup>

Beberapa contoh tersebut mencerminkan bahwa perilaku pelajar tidak didasari oleh etika, akhlak yang baik, sehingga mereka melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Mereka berbuat tanpa memandang itu benar menurut agama, syari'ah atau sah menurut tata krama, adat istiadat masyarakat, mereka lebih memilih hoidup kontroversi. Perilaku yang ditampakkan oleh pelajar seperti yang sudah disebutkan diatas, pada dasarnya dipengaruhi oleh budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personel di sekolah maupun perilaku yang ditampakkan oleh para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan khususnya di daerah.<sup>4</sup> Zakiyah sudrajat menyebutkan bahwa:

“Pengaruh negatif yang terajadi pada anak sekolah dapat timbul karena perbuatan guru atau pendidikan yang menangani proses pendidikan, antara lain: kesulitan ekonomi yang dialami oleh pendidik dapat mempengaruhi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak- anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik pendidik marah terhadap peserta didik. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang enghalangi keinginannya tertentu. Dia akan

---

<sup>3</sup> Ngaimun Naim, *Pendidikan Nasional Membangun paradigma yang mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras,2009),37-41.

<sup>4</sup> Syaiful sagala, *Etika dan Moralitas Pendiidkan*, : peluang dan tantangan( Jakarta: Kencana,2013),292.

marah, apabila kehoormatannya direndahkan, baik secara langsung atau tidak langsung, atau sumber rizkinya dan sebagainya dalam keadaan bahatya, sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu.

Tugas seorang pendidik di dalam dunia pendidikan islam tidak hanya terbatas pada transfoemasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada kemampuan intelektual semata "*transfer knowlede*". Tetapi juga interealisasi nilai-nilai spiritual religius moral dan etika.<sup>5</sup> Pendidikan isla adalah pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka harus di dasarkan pada nilai-nilai islam. Ini berarti dalam pendidikan islam diper moral yang positif yang bersumber pada agama islam disamping terikat juga dengan aturan-aturan yang lain.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu dari sekian ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pelajar dalam melaksanakan aktifitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan islam, yang mencetak generasi muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai islam. Pemikiran beliau berkaitan dengan etika pendidikan islam bisa dipahami melalui karya tulis beliau yaitu kitab Adab al-'alim wa al-Muta'allim.

Selanjutnya, pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya, menempatkan tujuan dengan suatu hak yang ingin

---

<sup>5</sup> Suwito fauzan, *Sejarah pemikiran para tokoh pendidikan* (Bandung, : Ar-Ruzz media, 2009),138.

dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan ialah memilih arah tujuan yang ingin dicapai.

Semua perbuatan yang bersifat keagamaan, baik yang bersifat bathiniyah maupun lahiriyah, baik ucapan maupun perbuatan, hal itu tidak akan dianggap sebagai amal, kecuali apabila perbuatan tersebut di barengi dengan budi pekerti yang baik, sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia. Karena menghiiasi amal perbuatan dengan budi pekerti yang baik diwaktu sekarang itu merupakan tanda diterimanya amal suatu saat nanti, di samping budi pekerti yang baik sebagaimana di butuhkan oleh seorang pelajar ketika ia belajar, seorang guru juga membutuhkannya ketika proses belajar mengajar.

Menurut Agus Purwanto, bahwa anak nakal dan anak baik itu tergantung ridha dan murka dari orang tuanya. Beliau menuliskan siklus anak baik dan anak nakal. Pertama, Anak baik – orang tua ridha – Allah ridha – keluarga berkah – bahagia – anak semakin baik. Kedua Anak nakal – Orang tua murka – Allah murka – keluarga tidak berkah – tidak bahagia – anak semakin nakal. Untuk memperbaiki siklus anak yang nakal bukanlah semata-mata kesalahan dari anak, tetapi kunci utamanya adalah pada orang tuanya.

Untuk merubah siklus tersebut, maka perlu ada perbaikan seperti:  
Anak nakal – orang tua ridha – Allah ridha – keluarga berkah – bahagia –

menjadi anak yang lebih baik. Dalam hal ini saya mempunyai pikiran bahwa tidak semata-mata orang tuanya ridho kalau anaknya ini nakal. Tetapi, harus ada pembenaran dalam hal perkataan dan juga tindakan, dengan demikian maka keridhoan orang tua ini menjadi berkah dan menyembuhkan kenakalan anak, sehingga anak menjadi solih maupun solihah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا  
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S At-Taghabun : 14).<sup>6</sup>*

Berdasarkan ayat di atas menurut Tafsir al-Qur’anul Majid: “untuk orang-orang yang beriman ketahuilah sebagian dari istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah dan amal-amal saleh, yang member manfaat kepadamu di akhirat nanti” Dengan adanya dalil naqli diatas menjelaskan bahwa bagi para orang tua haruslah memiliki hati yang besar dan lapang untuk bersedia memaafkan, menyantuni, dan memaafkan perilaku-perilaku yang bersifat negatif dari anak-anaknya. Dengan demikian maka anak juga akan belajar dari apa yang dilakukan orang tuanya dan diharapkan dapat merubah perbuatannya

---

<sup>6</sup> Enang Sudrajat, *al-Qur’an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan hadist shahih*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema),557.

menjadi semakin baik dan terarah kepada hal yang benar dan positif. Jika perilaku anak sudah positif pastilah yang berbahagia adalah orang tuanya

Selain menjadi seorang anak, dalam dunia pendidikan mereka juga berperan sebagai pelajar. Mereka sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena jika tidak ada pelajar maka proses kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi. Pelajar yang masih belum mencapai usia dewasa sangatlah bergantung kepada pendidiknya, mereka merasa memiliki kekurangan tertentu, mereka menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas jika dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidik dalam situasi pendidikan.

Pelajar memiliki tugas mulia yang harus dikerjakan yaitu belajar dengan sebaik-baiknya, dan mendayagunakan kemampuannya dengan seoptimal mungkin. Tugas ini jelas memberikan manfaat yang sangat besar yang salah satunya adalah sebagai penunjang masa depan. Dalam proses belajar, etika atau akhlakul karimah sangatlah harus diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang ideal dan kondusif. Terutama kepada guru, juga pada teman-teman dan alat penunjang pembelajaran seperti buku dan alat tulis lainnya.

Seiring perkembangan zaman, kajian tentang etika dalam dunia pendidikan tetaplah sangat penting dan harus selalu meng cover segala tindakan pelajar. Terjadinya dekadensi moral yang diawal sudah

disebutkan contohnya tentu saja karena tindakan tindakan tersebut tidak dilandasi dengan ilmu agama yang baik khususnya dalam hal akhlakul karimah. Mereka lebih memilih kehidupan yang kontroversial ketimbang kehidupan yang menjunjung tinggi persaudaraan dengan kode etik yang telah ditetapkan.

Tugas seorang pendidik di dalam dunia pendidikan bukanlah sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid atau pelajar, melainkan ada hal yang juga penting yaitu nilai-nilai agama dan moral etika yang sesungguhnya sangatlah penting dan utama. Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang melatih kepekaan pelajar sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka dilandaskan dengan nilai-nilai agama Islam, dan ini membuktikan bahwa mereka akan terikat dengan aturan aturan Islam yang mengarah kepada kedamaian sehingga perilaku pelajar akan bernilai positif

Implikasinya terhadap pendidikan islam adalah menuntut terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, kondusif, harmonis, dan penuh dialogis, sehingga pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan iman, kedalaman ilmu dan ketrampilan profesional, sehingga dapat bertanggung jawab dalam mengemban tugas hidupnya sebagai *'abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah fii ardihi*, dalam rangka mewujudkan islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menjadikan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai objek kajian dalam penulisan ini, karena kitab ini berbicara langsung tentang etika dalam pendidikan Islam. Penulis memilih KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama dalam penelitian ini karena beliau adalah seorang pendidik, ulama besar dan masyhur yang banyak melahirkan ulama-ulama besar di tanah Jawa yang tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya, pemikiran-pemikirannya banyak kita jumpai dalam berbagai bidang keilmuan.

Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika yang harus diterapkan seorang pelajar dalam menuntut ilmu dengan memfokuskan pada kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karangan KH. Hasyim Asy'ari dan seperti apa relevansinya dengan 18 Karakter Kemendikbud. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan dan solusi problematika pendidikan yang terjadi saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Etika Pelajar dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*?
2. Bagaimana Relevansi Etika Pelajar dalam Kitab *Adab al-'Alim wa Al-Muta'alim* dengan 18 Karakter Kemendikbud?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep Etika Pelajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.
- b. Untuk mengetahui Relevansi Etika Pelajar yang terkandung dalam kitab *Adab al-'Alim wa Al-Muta'alim* dengan 18 Karakter Kemendikbud.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

- a. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat bermanfaat dalam memecahkan kritis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

- b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan semakin memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para pelajar untuk lebih memperhatikan etika dalam belajar sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah.

### **E. Telaah pustaka**

Telaah Pustaka penting dilakukan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dan untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan penelitian yang mengkaji buku etika dalam pendidikan, terdapat beberapa hasil penelitian tertuang dalam skripsi sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fuad Hasyi, Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul skripsi “*Etika mengajar dalam kitab Adab al’ Alim wa al- Muta’alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian pemikiran Syaikh Hasyim Asy’ari).*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik harus berperan sebagai orang tua peserta didik di sekolah, selalu menekankan pada pemahaman dan bukan hanya sekedar mengejar materi, selalu berupaya menemukan metode yang tepat dan mudah difahami, meningkatkan peserta didik yang melanggar dengan cara yang santundan bijaksana. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa etika mengajar tersebut memiliki relevansi

dengan sumber Pendidikan Agama Islam, yaitu Al-qur'an dan Hadist.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan memfokuskan pada bagaimana etika apa saja yang harus dimiliki oleh pelajar di dalam belajarnya, apa saja yang harus diperhatikan dan harus ditinggalkan dan menjelaskan tentang relevansi konsep etika pelajar dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* dengan 18 Karakter Kementerian Pendidikan dan Budaya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tanto Wardana Putra Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul skripsi "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'alim (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari)*".<sup>8</sup>

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang memfokuskan kepada etika pelajar dan relevansinya terhadap 18 Karakter Kementerian pendidikan dan Budaya.

---

<sup>7</sup> Fuad Hasyim, *Etika Mengajar dalam Kitab Adab al-'alim wa al- Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Syaikh Hasyim Asy'ari)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, 9.

<sup>8</sup> Tanto Wardana Putra, *Konsep pendidikan Akhlak dalam kitab Kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'alim (Studi pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari)*, Skripsi, Jurusan kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, 77.

3. Skripsi yang ditulis oleh Markunah Purnaeni, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kallijaga tahun 2010 dengan judul skripsi “ *Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim.*<sup>9</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji tentang konsep etika pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy’ari dalam *Kitab Adab al ‘Alim wa al-Muta’alim*. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian ini tidak membahas tentang konsep pelajar menurut pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dan relevansi konsep etika pelajar menurut KH. M. Hasyim dalam *Kitab Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim* dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari berbagai telaah pustaka yang telah dipaparkan diatas, penulis belum menemukan kajian ,mengenai pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari yang membahas khusus tentang “ *Etika Pelajar dalam Kitab Adab al ‘Alim wa al-Muta’alim dan Relevansinya dengan 18 karakter Kementrian Pendidikan da Kebudayaan* ”.

---

<sup>9</sup> Markunah Purnaeni, *Etika Pelajar menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010,63

## F. Kajian Teoritik

### 1. Pengertian Etika Pelajar

#### a. Secara Umum

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Kata Yunani *ethos*<sup>10</sup> dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi pada usul kata, maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu yang berkaitan dengan adat istiadat. Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik mana yang buruk.

Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku yang ditentukan oleh berbagai orma dengan tujuan melahirkan kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan ideal.<sup>11</sup> Pengertian tersebut menegaskan bahwa etika adalah nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok orang dalam

---

<sup>10</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru profesional* (Bandung: CV Pustaka setia 2012), 103.

<sup>11</sup> Syaiful sagala, *Etika dan Moralitas pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana, 2013), 11.

mengatur tingkah lakunya menurut kaidah- kaidah atau norma-norma.

Berbicara tentang etika dalam islam, tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama islam. Oleh karena itu, etika dalam islam juga sering disebut *falsafah akhlaqiyah*.<sup>12</sup>

Menurut istilah, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Kata etika juga berkaitan erat dengan moral, yang berasal dari bahasa latin mos, atau dalam bentuk jamaknya mores, yang memiliki arti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.<sup>13</sup> Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, mores masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, kata etika dan moral secara etimologi memiliki kesamaan arti. Karena keduanya berasal dari kata yang memiliki arti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, yang pertama berasal dari bahasa Yunani yang kedua berasal dari bahasa Latin.

Secara konseptual, kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku

---

<sup>12</sup> Suparman Syukur, *Etika religius ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)*,3.

<sup>13</sup> Barnawi& Mohammad Arifin, *Etika dan profesi kependidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012)*,47.

manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolak ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedangkan moral memandangnya secara lokal.<sup>14</sup>

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika moral yaitu: pertama, akhlak dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya, semakin tinggi kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.<sup>15</sup>

Adapun pelajar atau peserta didik dalam dunia pendidikan, sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

---

<sup>14</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak (Anggota (KAPI), 2012), 174.

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 19.

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

Ditetapkan UU RI No 20 Tahun 2003 BAB V pasal 12 bahwa setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dan mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Susbstansi dari bab ini menekankan arti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya, karena bertujuan untuk melindungi aqidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini sebagai realisasi dari Pancasila, terutama sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

Pelajar fungsinya adalah objek sekaligus subjek pendidikan. Sebagai objek, pelajar menerima pelakuan-pelakuan tertentu, tetapi dalam pandangan modern, pelajar lebih dikatakan sebagai subjek atau pelaksana pendidikan.<sup>18</sup>

Adapun yang dimaksud dengan etika pelajar disini adalah aturan tingkah laku atau kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pelajar dalam belajar dengan bimbinganmaupun arahan dari seseorang atau sekelompok orang yang

---

<sup>16</sup> UU RI Nomor Tahun 2003 Tentang sistem *Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara,2012),12.

<sup>17</sup> Usman Abu bakar, *Fungsi Lembaga Pendidikan Islam* ( Yogyakarta : Safria Inania Press,2005),100.

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2009), 123.

menjalankan kegiatan pendidikan dalam proses pembelajarana sebagai upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik.

**b. Menurut pandangan KH.M Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim**

Etika pelajar menurut pandangan KH.M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim, menyajikan sebuah konsep bahwa dalam menuntut ilmu pelajar dianjurkan untuk secara tekun dan fokus. Pelajar harus memberikan perhatian yang serius untuk mencapai keberhasilan proses belajar. Pada sisi lain, KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya belajar untuk mensucikan jiwa dalam belajar. Sementara itu berkaitan dengan etika terhadap guru, KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan kepada pelajar untuk memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, mengingat guru adalah seseorang yang telah berjasa dalam mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu. Berkaitan dengan etika pelajar dalam belajar, KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seorang pelajar harus sungguh-sungguh dalam mencari ilmu serta sebisa mungkin dapat mengamalkan ilmunya ketika sudah selesai mencari ilmu. Berkaitan dengan etika pelajar terhadap buku, KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan kepada pelajar untuk mampu memiliki dan memelihara buku-buku pelajaran yang menjadi bahan belajarnya.

## **G. Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim**

### **a. Biografi Pengarang**

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang Jawa Timur pada tanggal 14 Februari 1871 dan wafat pada tanggal 26 Juli 1947. Nama lengkapnya K.H Hasyim Asy'ari adalah Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang memiliki gelar pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir. K.H Hasyim Asy'ari merupakan keturunan langsung Raden Ain al-Yaqin atau sunan Giri. Sunan Giri merupakan salah satu tokoh penyebar agama islam yang dikenal dengan walisongo dan keturunan raja Muslim jawa yang bernama Jaka Tingkir. Sunan giri dikenal juga dengan nama Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fath ibn Maulana ishaq.dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari memiliki trah atau garis keturunan raja merupakan seorang bangsawan.

K.H Hasyim Asy'ari sudah mengenyam pendidikan sejak kecil, suatu kesempatan yang sangat jarang dimiliki oleh anak-anak di masa itu. K.H Hasyim Asy'ari belajar di pesantren kakeknya Kyai Usman sampai usia 6 tahun. Pada saat beliau berusia 7 tahun pada tahun 1876, beliau kembali ke pesantren ayahnya yang berada di Desa Deras satu wilayah di bagian selatan Kota Jombang. Pada saat usia 15 tahun K.H Hasyim Asy'ari merantau ke berbagai pesantren untuk menuntut ilmu, antara lain yaitu pesantren Wonokoyo Probolinggo, langitan Tuban, Trenggelin Madura, dan

Demangan Bangkalan Madura. K.H Hasyim asy'ari merasa ilmu yang dimiliki masih kurang, sehingga belajar ke pondok pesantren siwalan Surabaya untuk kurun waktu kurang lebih dua tahun. Di pesantren Siwalan inilah K.H Hasyim Asy'ari diamil menantu oleh kiai Ya'qub yang merupakan pengasuh pondok pesnatren Siwalan.

Setelah menikah, KH Hasyim Asy'ari dikirim ke kota Mekah untuk belajar ilmu agama selama tujuh tahun. Di Mekkah beliau berguru kepada ulama terkenal yaitu Syekh Ail al-athor, sayyid Ibnu Sultan Ibnu K.H Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfudz al-Tirmasi dan Syekh Khotib Minagkabau.<sup>19</sup>

Paham Wahabi dan gerakan pebaruan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh yang ada di Mekah pada saat itu sedang gencar-gencarnya. Namun, dengan kecerdasannya K.H Hasyim Asy'ari tidak terpengaruh dengan faham tersebut yang juga menuai kritikpedas pada saat di bawa ke Indonesia.dengan pendidikanyang diperoleh di Mekkah tersebut mempengaruhi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari seperti fiqh madzhab Syafi'i,Maliki, Hambali, Hanafi. Pada saat itu sudah selesai belajar di Mekah dan kembali ke Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari mebgajar di pondok pesantren Nggedang sebuah pesantren yang didirikan kakeknya yaitu KH. Usman. Para santri yang belajar kepada KH. Hasyim Asy'ari di pesantren tersebut menjadi pondasi awal berdirinya pesantren

---

<sup>19</sup> Z. Misrawi, *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, kerumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara,2010),108.

Tebuireng Kota Jombang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri.<sup>20</sup>

Diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh KH. Hasyim Asy'ari di Mekkah, adalah fiqih dengan konsentrasi madzhab Syafi'i, ulum al-hadist, Tauhid, tafsir, tasawuf dan ilmu alat (nahwu sharaf), mantiq, balaghah, dan lain-lain. Dari beberapa disiplin ilmu tersebut yang paling menarik perhatian beliau adalah ilmu hadist imam muslim. Hal ini didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami hukum islam, disamping harus mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hadis dengan sharh dan hashiyah-nya. Oleh karena itu hadist sangat penting untuk dipelajari.

KH. Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan instuntisi pesantrennya termasuk melakukan pembaruan sistem kurikulum. Apabila padamasa itu pesentren hanya mengembang kan sistem *Khalaqoh*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memuaskan kurikulum pendidikan umum samping pendidikan berkewarganegaraan berdasarkan. KH. Hasyim Asy'ari. yaitu Syaikh Abdul Wahab hasbullah dan Syaikh Bisri Syamsuri pada

---

<sup>20</sup> Hannai, Nurul, Telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren dan relevansinya denga pendidikan Moderna, (Prossiding Nasional, Vol.2. hal 34-54, 2019).

Tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi NU ini bertujuan untuk memperkokoh pengetahuan masyarakat umum.<sup>21</sup>

**b. Kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*.**

Buku karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul "pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar" ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya beliau. Judul asli buku ini adalah *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*. Buku terbitan Pustaka Tebuireng dan Bina Cukir Jombang Jawa Timur ini pertama kali dicetak pada tahun 2016. Buku berjudul "Pendidikan akhlak untuk Pengajar dan Pelajar" ini terdiri dari 8 bab, dan terdiri dari 216 halamanyang terbagi dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebanyak 108 halaman lagi berbahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab.

1. Bab pertama

Buku ini diawali dengan pemikiran K.H. M Hasyim Asy'ari tentang pentingnya mencari ilmu bagi setiap muslim pada bab pertama. Pemikiran ini didasarkan pada nash-nash al-Qur'an dan Al-Hadist mengenai keutamaan orang yang berilmu, kemuliaan orang yang memiliki ilmu yaitu Allah Swt mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11. Selain didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an dan Al-Hadist juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh ulama yang

---

<sup>21</sup> A'dlom, Syamsul, Kiprah. *KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam (Malang: Jurnal Pustaka, STAI Al-QOLAM Gondanglegi, 2014)*, 17.

masyur terdahulu, seperti Wahab bin Munabbih yang menyampaikan bahwa ilmu akan menularkan kemuliaan meski pemiliknya orang rendah, mendatangkan kebanggaan meski pemiliknya diremehkan, menyebabkan kedekatan dengan Allah walau pemiliknya jauh ( dari-Nya), menjadikannya kaya walau pemikirannya fakir dan membawa kewibawaan kendatipun pemiliknya orang bawahan.<sup>22</sup> Namun K.H. M Hasyim Asy'ari memberi peringatan agar dalam mencari ilmu tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi seperti tahta, harta, pengikut atau murid yang banyak karena itu adalah suatukesalahan. Bahkan dalam beberapa hadist sahih disebutkan orang yang mencari ilmu untuk tujuan duniawi tidak akan mencium bau surga, dan masuk ke neraka.<sup>23</sup>

Keutamaan ilmu adalah bagi yang mencari ilmu, mengamalkan ilmunya, baik budi pekertinya, bertakwa dan tulus karena Allah ta'ala serta berharap dekat dengan Allah dengan mendapat surga. Ilmu dipelajari hanya sebagai sarana menuju ketakwaan kepada Allah. Apabila penuntut ilmu sudah dicemari dengan keinginan mendapatkan duniawi maka pahala menuntut ilmu itu hangus, amal perbuatannya dihapus sehingga menjadi orang yang merugi.

---

<sup>22</sup> Muhammad Ishom Hadziq, *Pendidikan ahlak untuk pengajar dan pelajar terjemah : Adabul 'Alim wal Muta'allim, Karya Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari*, ( Jombang : Pustaka Tebu Ireng dan Bina ilmu Cukir,2016),10.

<sup>23</sup> Ibid,16-17.

## 2. Bab kedua

Pada bab selanjutnya yaitu bab 2 sampai bab 8 dalam bukunya ini K.H. Hasyim Asy'ari mulai menyetengahkan pemikirannya tentang akhlak dalam kegiatan belajar mengajar yaitu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru saat mengajar. Berikut ini adalah intisari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan akhlak guru dan murid dalam belajar yang tertuang dalam bab 2 sampai bab 8.

Bab 2 diberi judul akhlak pribadi seorang murid, bab ini berhubungan dengan akhlak yang harus menjadi kepribadian seorang murid dalam menuntut ilmu. Dengan cara membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keduniawian dan hal yang merusak keduniawian menggunakan kesempatan belajar dengan sebaik baiknya dan pandai mengatur waktu serta tidak berlebihan dalam makan dan minum.<sup>24</sup>

## 3. Bab ketiga

Bab 3 diberi judul akhlak murid kepada guru, menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada dua belas macam akhlak yang harus dimiliki murid ketika sedang bersama guru, yaitu diantara dua belas macam tersebut penulis menyimpulkan bahwa akhlak murid kepada guru untuk selalu memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru yang akan

---

<sup>24</sup> Ibid, 19-23.

memberikan ilmunya dan murid selalu bersabar terhadap apa yang disampaikan gurnya.<sup>25</sup>

#### 4. Bab keempat

Bab 4 diberi judul akhlak murid dalam belajar, menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada ber macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting sebagai pegangan saat sedang belajar bersama guru dan sesama teman, yang utama yaitu dengan mendahulukan ilmu yang bersifat fardhu serta harus bergaul dengan guru dan teman yang memiliki akhlak ang baik dan ilmu yang tinggi.<sup>26</sup>

#### 5. Bab kelima

Bab ke 5 diberi judul akhlak pribadi seorang guru, menurut K.H. Hasyim Asy'ari berbagai macam-macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dirinya sendiri, yaitu dalam melaksanakan kehidupan selalau merasa takut kepada Allah SWT berikap rendah hati dan menjaga diri dan memasrahkan semua urusannya terhadap Allah SWT sebagai pedoman menjalani hidup.<sup>27</sup>

#### 6. Bab keenam

Bab ke 6 diberi judul guru dalam mengajar, menurut K.H. Hasyim Asy'ari ketika guru akan mengajar sebaiknya memperhatikan hal-hal yang akan dilakukan guru dalam mengajar seperti selalu berniat

---

<sup>25</sup> Ibid, 24-38.

<sup>26</sup> Ibid,39-51.

<sup>27</sup> Ibid, 52-71

mengajarkan ilmu kepada muridnya sebagai ibadah karena Allah semata mata hanya mengharap ridho Allah Swt.<sup>28</sup>

#### 7. Bab ketujuh

Bab ke 7 diberi judul akhlak guru kepada murid- muridnya, menurut K.H.Hasyim Asy'ari terdapat empat belas akhlak guru ketika sedang bersama murid- muridnya, yang pada intinya guru jika pada muridnya mengajar dengan penuh keikhlasan, serta terus tawadhu kepada murid dan selalu memperhatikan murid dalam belajar.<sup>29</sup>

#### 8. Bab kedelapan

Bab 8 diberi judul akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku. Dalam bab ini meliputi lima pembahasan akhlak yang pada intinya membahas bagaimana seorang pelajar berusaha menyikapi, menghormati buku yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan mengawalnya dalam keadaan bersih, menggunakan tinta yang suci, dan menulis bismillah saat mengawali tulisan.<sup>30</sup>

### **H. 18 Karakter Kementerian Pendidikan dan Budaya**

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak

---

<sup>28</sup> Ibid, 72-83.

<sup>29</sup> Ibid, 72-83.

<sup>30</sup> Ibid, 102-108.

mereka menjadi anak yang baik, menurut norma norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing.

Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Abudin Nata, menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu tarbiyah, ta’dib, ta’lim, tadrīs, tazkiyah, dan tazkirah. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik.<sup>31</sup>

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

---

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2003), 16.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.

Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

(1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab,

berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.

(2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.

(3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

(4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan.saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat.

Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI.

Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah

- (1) Religius.
- (2) Jujur.
- (3) Bertanggung Jawab.
- (4) Disiplin.
- (5) Mencintai ilmu.
- (6) Kreatif.
- (7) Gemar membaca
- (8) Rasa Ingin Tahu.
- (9) Peduli Lingkungan.
- (10) Kerja Keras.
- (11) Disiplin.

(12) Peduli sosial.

(13) Toleransi.

(14) Demokratis.

(15) Kerja Keras.

(16) Semangat Kebangsaan.

(17) Nasionalisme

(18) Bersahabat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya.

Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan, sikap, agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah- tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan

norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal sedrta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.<sup>32</sup> Sedangkan dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang

---

<sup>32</sup> Wunarto Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), 140.

dibentuk kata- kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu tesk dalam sebuah latar ilmiah.<sup>33</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis*.<sup>34</sup> Yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan dan memikirkan serta menganalisa secara hati-hati terhadap pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai etika pelajar dalam *Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*. Sedang teori filsafat yang digunakan dalam melihat sudut pandang etika dalah teori teologis, yaitu teori yang mengatakan bahwa benar atau tidaknya sebuah tindakan tergantung pada kibat yang muncul setelahnya, kalau akibat dari sebuah tindakan baik, maka tindakan tersebut boleh bahkan wajib dilakukan, yaitu dengan memahami secara baik maksud dari isi teks yang ada dalam kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*, kemudian mengambil kesimpulan dari isi teks hasil pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam *kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim* tersebut. Dalam hal memahami isi teks tersebut, penulis menca memahaminya dengan menggunakan bantuan buku terjemah *kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'alim*, yaitu buku yang diterjemahkan oleh M. Ali Erfan Baidlowi dengan judul “ Etika guru dan Murid”.

---

<sup>33</sup> Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara,2011),81.

<sup>34</sup> Muh. Agus Nuryanto, *Panduan Penulisan Skripsi* ( Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga,2009),48.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu: *pertama*, sumber data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya serta dijadikan sumber acuan utama dalam penelitian. adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: kitab *Adab al'Alim wa al-Muta'alim*, *kedua*, sumber data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui dokumen atau orang lain.<sup>35</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya yang berfungsi sebagai penunjang sumber primer seperti jurnal, buku pendidikan agama islam, buku terjemah kitab *Adab al'Alim wa al-Muta'alim*, buku Etika guru dan murid penerjemah M. Ali Erfan Baidlowi, buku KH.Hasyim Asy'ari karya Muhammad Rifa'i, surat kabar atau literatur lain yang relevan.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang biasanya berupa catatan, transkrip, buku majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan benda-benda lain yang sekiranya ada hubungannya dengan pembahasan.<sup>36</sup> Penulis mencoba mencari

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 308-309.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Pustaka belajar, 2002), 308-309.

data-data yang sekiranya memiliki hubungan dengan penelitian melalui jurnal-jurnal pendidikan islam, artikel internet, buku-buku etika pendidikan, pemikiran para tokoh pendidikan di Indonesia dan lain sebagainya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Menurut Amir Hamzah dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian kepustakaan disebutkan bahwa menganalisis data erupakan suatu hal yang sangat kritis dalam penelitian. peneliti harus menentukan teknik analisis yang tepat yang akan digunakan, apakah menggunakan teknik analisis data statistik atau teknik analisis non statistik.

Pemilihan teknik analisis data menyesuaikan dengan data yang dikumpulkan. Untuk analissi statistik, cocok digunakan jika data berupa data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yang berarti data tersebut berbentuk bilangan. Sedangkan yang sesuai dengan data deskriptif hanya dianalisis sesuai isinya.

Ketika mengolah data yang telah penulis dapatkan, penulis akan menganalisisnya dengan tenik analisis isi ( content analisis) yaitu salah satu teknik analisis dalam kajian kepustakaan dengan melakukan analisa terhadap berbagai informasi yang telah didapatkan, baik dari media cetak (buku, majalah, artikel dan lainnya), maupun dari media non cetak seperti gambar.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan

melalui sebuah usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Selain itu *content analisis* juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku.<sup>37</sup>

Tahapan- tahapan yang dilakukan penulis ketika melakukan *content analysis* melalui 5 tahap, yaitu:\

a) Menentukan tujuan analisis

Sebelum mengidentifikasi tujuan analisis, penulis terlebih dahulu harus mendeskripsikan masalah yang ada.

b) Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan data- data yang didapatkan dari kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim*. Dan juga buku- buku lainnya yang terkait masalah penelitian.

c) Mengidentifikasi data

Dalam hal ini, penulis mencari etika pelajar yang terdapat dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan 18 karakter Kementerian Pendidikan dan Budaya antara data dengan realitas yang penulis lakukan penelitian.

d) Mereduksi data

---

<sup>37</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 173.

Pada tahap ini, penulis menyortir data yang penulis sudah kumpulkan, data mana yang dipakai, dan data mana yang tidak dipakai.

e) Menganalisa dan menafsirkan data

Pada tahap yang merupakan tahap ahir ini, penulis melakukan analisis data menggunakan *Preliminary Analisis*, yang artinya serangkaian cara sederhana terkait bagaimana data penelitian yang telah didapatkan sebelumnya dikembangkan dan diolah ke kerangka kerja sederhana terkait bagaimana data penelitian yang dikembangkan dan diolah ke kerangka kerja sederhana yang tetap melibatkan proses seleksi, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.<sup>38</sup>

## J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dari alur penulisan.

### BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Kajian Teoretik

---

<sup>38</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020) 120.

F. Metode Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

BAB II : Konsep Etika Pelajar dalam Kitab *Adab al-'Alim wa Al-Muta'alim*

BAB III :Relevansi Etika Pelajar dalam Kitab *Adab al-'Alim wa Al-Muta'alim* dengan 18 Karakter Kemendikbud.

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran